



**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNIK DUBBING FILM UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA  
(Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMAN 1  
Nagreg Tahun Ajaran 2016/2017)**

Sanda Nuryandi<sup>1\*</sup>, Herniwati, Melia Dewi Judiasri

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi  
No. 229, Bandung 40154, Indonesia  
\*e-mail: rainandsunday@gmail.com,  
Telp: +62-857-2452-1814

**Abstrak**

Dalam mempelajari bahasa, khususnya bahasa Jepang, kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh pembelajar. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dengan kemampuan berbicara yang baik, kita akan bisa berkomunikasi dengan baik pula. Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas penggunaan teknik *dubbing* film dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah diterapkannya teknik *dubbing* dalam pembelajaran dan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan teknik pembelajaran ini. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain *one group pre-test post-test design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII Bahasa SMAN 1 Nagreg sebanyak 34 orang. Berdasarkan hasil analisis data, sebelum diberi treatment, nilai mean rata-rata siswa adalah 39,41 sedangkan setelah diberi treatment menjadi 59,88. Artinya ada peningkatan sebesar 20,47. Nilai  $t_{hitung}$  yang didapat dari hasil perhitungan statistik adalah sebesar 10,44. Nilai  $t_{tabel}$  dengan db 33 adalah 2.04 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian bisa diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkannya teknik *dubbing*. Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menganggap teknik pembelajaran ini cukup menarik, memotivasi, dan bisa meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka. Namun, sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam menggunakan teknik *dubbing* ini.

**Kata kunci : Teknik Dubbing; Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang**

**Abstract**

When we learn a language, particularly Japanese, speaking skill is one of the most important aspects that must be mastered by the learners. Language has a function as a communication tool. When someone has a good speaking ability, they can communicate better. This research investigates the effectiveness of film dubbing technique on improving student's Japanese language speaking skill. The main purpose of this research is to understand the student's

speaking skill before and after they had lessons by using film dubbing technique, and to know their response of this learning technique. The method used in this research is quasi experiment with one group pre-test post-test design. The samples are 34 students of 12th grade language class in SMAN 1 Nagreg. According to data analysis, the student's mean score before treatment is 39.41, and after they had treatment the score become 59.88. Based on this data, it means that there is an increase by 20.47 points. When calculated by statistic equation, the  $t_{score}$  value is 10.44. The  $t_{table}$  value of db 33 on significance standard 5% is 2.04 and that means that the  $t_{score} > t_{table}$ . It means that there is a significant increase on the student's speaking skill after they had lessons by using film dubbing technique. According to the questionnaire data, we can conclude that almost all of the students think that this learning technique is quite interesting, motivating, and it can increase their Japanese language skill. But, a considerable part of the students still feel difficult on using this learning technique.

**Keywords : Film Dubbing Technique; Japanese Language Speaking Skill.**

---

## **Pendahuluan**

Kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek yang dikuasainya. Aspek-aspek tersebut meliputi keterampilan menulis, membaca, mendengar dan menyimak, serta berbicara. Ketika seseorang mempelajari bahasa Jepang, mau tidak mau mereka harus menguasai keempat aspek tersebut. Salah satu keterampilan yang akan dibahas lebih dalam adalah keterampilan berbicara. Dalam ilmu linguistik, keterampilan berbicara berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Berbahasa berarti proses mengeluarkan pikiran, ide, gagasan dari otak secara lisan. Dengan kata lain, keterampilan berbicara seseorang sangat mempengaruhi kemampuan berbahasanya.

Yuriko Asano dalam Sudjianto (2004:97) mengatakan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar pembelajar bahasa Jepang dapat

mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, bagi orang Indonesia, berbicara dalam bahasa Jepang bukan hal yang mudah. Benturan yang ditemui salah satunya karena adanya perbedaan rumpun bahasa. Perbedaan ini sering kali menjadikan pembelajar yang beda rumpun kesulitan saat berbicara karena tidak terbiasa dengan intonasi, pelafalan, dan aksen dalam bahasa Jepang.

Pada pengajaran bahasa Jepang tingkat SMA, siswa biasanya disuruh untuk mempraktikkan apa yang dia lihat dan dengar di kelas. Kelemahan dari metode ini adalah kurang aktifnya peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara untuk meningkatkan keterampilan berbicara, akan lebih baik jika siswa diberikan peran yang lebih besar dalam pembelajaran. Peran aktif siswa yang besar berarti siswa akan mendapatkan kesempatan mengeksplor kemampuannya lebih jauh lagi. Sebelumnya

peneliti telah melakukan observasi tentang kemampuan berbicara siswa. Banyak diantara mereka yang mengeluhkan sulitnya berbicara bahasa Jepang karena masalah-masalah diatas. Selain permasalahan materi ajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa juga termasuk kurangnya percaya diri, takut salah bicara, malu untuk berbicara di hadapan orang lain, dan sebagainya.

Untuk memfasilitasi kegiatan eksplorasi tersebut, teknik pembelajaran yang tepat supaya pengajaran bisa lebih efektif. Teknik *dubbing* yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sulih suara cuplikan film yang melibatkan peran aktif siswa dalam menentukan sendiri arah percakapan tokoh dalam cuplikan tersebut. Teknik *dubbing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik yang mempersilahkan siswa untuk mengganti suara pemeran dalam video dengan suara mereka sendiri yang naskahnya mereka buat sendiri sesuai dengan tema yang diberikan.

Di Jepang, teknik sulih suara ini sering dikaitkan dengan *seiyuu* atau pengisi suara. *Seiyuu* adalah istilah yang ditujukan kepada orang-orang yang pekerjaannya mengisi suara *anime*. Perbedaan antara *seiyuu* dan *dubbing* sendiri terletak pada bahasa yang disulihkan. Pada teknik *dubbing*, terdapat kegiatan alih bahasa dari bahasa asli yang dituturkan dalam film ke dalam bahasa sasaran.

Sebelumnya teknik *seiyuu* telah lebih dahulu diteliti oleh saudari Robiatun Kurnia dengan judul “**SEIYUU SEBAGAI UPAYA MEMOTIVASI KEINGINAN BELAJAR BERBICARA BAHASA JEPANG**”. Penelitian ini dilakukan di lembaga pembelajaran Bahasa Jepang Aki No Sora dengan membandingkan hasil penelitian kelas VAEX (*Voice Acting Experience*) dan kelas *Guntai* (pembelajar tingkat dasar). Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa motivasi belajar intrinsik kelas *Guntai* adalah *anime*. Artinya, *anime* adalah salah satu motivasi belajar para siswa di tempat tersebut. Sementara untuk teknik *seiyuu* sendiri masih kurang diminati di kelas *Guntai*. Meskipun begitu, peneliti terdahulu menyarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang teknik ini dengan jenis peserta didik yang berbeda. Sementara untuk teknik *dubbing* sendiri, peneliti belum menemukan penelitian serupa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di tingkat sekolah menengah atas.

### **Metode Penelitian**

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimental. Penelitian yang memakai pendekatan kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji

secara kuantitatif. Pengolahan data penelitian ini menggunakan angka-angka, statistik-statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2005:53).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen kuasi). Eksperimen kuasi atau eksperimen semu adalah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding. Eksperimen ini adalah bentuk penyempurnaan dari jenis *pre-experimental design* dan berusaha untuk memenuhi kriteria penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Bahasa sebagai kelas eksperimen dengan jumlah keseluruhan 34 orang. Materi ajar yang diberikan adalah materi yang sebelumnya pernah dipelajari oleh siswa, yaitu tentang kesukaan (*sukina mono*), hobi (*shumi*), dan kebiasaan (*wakaru koto* dan *dekiru koto*). Materi yang diberikan sesuai dengan buku ajar yang digunakan di SMAN 1 Nagreg, yaitu *Buku Pelajaran Bahasa Jepang 2* terbitan Japan Foundation.

Kemudian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non-tes. Tes merupakan salah satu bentuk instrumen penelitian yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan siswa atau hasil belajar siswa. Tes ini diberikan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah

diberikan perlakuan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes wawancara perorangan. Sementara itu instrumen non-tes yang diberikan adalah angket untuk mengetahui kesan dan tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun prosedur penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menyusun instrumen penelitian dan RPP yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan berbicara awal siswa.
3. Memberikan perlakuan dengan mengadakan kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *dubbing*.
4. Memberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan.
5. Memberikan angket untuk mengetahui kesan dan tanggapan siswa tentang teknik *dubbing*.
6. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan metode statistik.
7. Membuat kesimpulan dari perhitungan data yang telah dilakukan.

### **Analisis Data dan Pembahasan**

Kegiatan penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* berupa tes wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2016. Pada empat pertemuan

berikutnya, siswa diberikan *treatment* berupa pembelajaran dengan teknik *dubbing* film. Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan soal *post-test* untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan siswa. Soal *pre-test* dan *post-test* ini sebelumnya telah diuji kelayakannya dengan menggunakan *expert judgment* yang dilakukan oleh salah satu dosen bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. *Treatment* yang diberikan dalam penelitian ini berupa pembelajaran dengan teknik *dubbing* film diberikan sebanyak empat kali pertemuan kepada kelas eksperimen.

Berikut ini adalah rincian tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian mulai dari *treatment* pertama sampai *treatment* ke-empat.

a. *Treatment* pertama

*Treatment* pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 8 September 2016 pukul 12.20 – 13.50. Pada awal kegiatan, peneliti terlebih dahulu memberikan *pre-test* susulan pada dua orang siswa yang pada pertemuan sebelumnya tidak masuk. Setelah tes selesai, peneliti langsung menerangkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Materi pada *treatment* pertama ini adalah *sukina mono* atau hal yang disukai. Subtema dari materi ajar ini adalah mengungkapkan hal yang disukai diri sendiri, hal yang disukai orang lain, dan bertanya tentang kesukaan kepada orang lain.

Penerapan teknik *dubbing* film ini dimulai dengan mengabsen siswa, kemudian memberikan apersepsi tentang tujuan pembelajaran hari ini. Materi ajar diberikan dengan media papan tulis.

Setelah menjelaskan materi tersebut, peneliti menjelaskan proses kegiatan *dubbing* film yang selanjutnya akan dilakukan oleh siswa. Peneliti menjelaskan apa itu teknik *dubbing*, dan apa yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan *dubbing* film ini. Tema dari video pembelajaran tersebut juga sudah disesuaikan dengan materi ajar yang akan diberikan. Pengenalan ini dilakukan dengan cara menunjukkan film kepada siswa dengan bahasa aslinya. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film pembelajaran bahasa Inggris yang berjudul *What Kind of Food Do You Like*. Pemeran film ini berbicara dalam bahasa Inggris. Durasi dari film ini sekitar satu menit dengan dialog masing-masing pemeran sebanyak 12 kali bicara. Setelah itu peneliti menjelaskan proses *dubbing* film dan mencontohkan tata cara *dubbing* film, yaitu dengan mengganti suara asli film dengan bahasa Jepang.

Setelah dialog selesai dibuat, masing-masing kelompok disuruh ke depan untuk mempresentasikan dialog mereka sesuai dengan video yang ditampilkan. Pada tahap ini sebagian siswa masih bingung dengan cara mempresentasikan dialog

mereka. Beberapa kelompok ada yang mempresentasikan dialognya tanpa mensinkronisasikan ucapan mereka dengan gerakan mulut pemeran film. Tetapi sebagian besar kelompok yang lain sudah paham dan bisa melakukan dialog dengan lancar sesuai dengan film. Pada pertemuan ini, tidak seluruh kelompok bisa tampil ke depan karena keterbatasan waktu ajar sehingga gilirannya ditunda ke pertemuan selanjutnya. Setelah presentasi berakhir, naskah dari masing-masing kelompok kemudian dikumpulkan.

Berikut adalah contoh dialog yang dipresentasikan oleh siswa.

- G : S-san wa nani ga suki desuka?*  
*S : Doubutsu ga suki desu.*  
*G : Doubutsu no naka de nani ga ichiban suki desuka?*  
*S : Usagi to neko ga suki desu.*  
*G : Usagi to neko to dochira ga suki desuka?*  
*S : Usagi to hou ga suki desu.*  
*G : Aa sou desuka. Ja, nani ga ichiban kirai desuka?*  
*S : Hebi ga kirai desu.*  
*G : Tokorode, uchi de donna petto ga katteimasuka?*  
*S : Usagi wo katteimasu. Ippiki Katteimasu.*  
*G : Aa soudesuka.*  
*S : Tokorode, G-san wa nani ga suki desuka?*

- G : Nomimono ga suki desu.*  
*S : Nomimono no naka de nani ga ichiban suki desuka?*  
*G : Juusu ga suki desu.*  
*S : Donna juusu ga suki desuka?*  
*G : Juus, eh, mango ga suki desu.*  
*S : Doko de juusu wo nomimasuka?*  
*G : Uchi de nomimashita.*  
*S : A sou desuka.*  
*G : Watashi no uchi de juusu wo nomitai desuka?*  
*S : Aa, sore wa yooi aidea desu.*  
*G : Ikimashou.*  
*S : Hai ikimashou.*

Dari hasil penerapan teknik dubbing pada *treatment* pertama ini bisa disimpulkan bahwa meskipun belum maksimal, kemampuan siswa dalam berbicara sudah meningkat bila dibandingkan dengan *pretest* yang telah dilaksanakan. Kepercayaan diri siswa juga meningkat dibuktikan dengan banyaknya kelompok yang ingin mempresentasikan dialog yang telah mereka buat. Di lain pihak, ada juga beberapa kelompok yang mengeluhkan bahwa jumlah dialog yang harus mereka buat terlalu banyak sehingga harus mencari ide lain diluar materi yang telah diajarkan. Selain itu, sebagian siswa masih merasa bingung karena belum punya pengalaman dalam melakukan *dubbing* film.

b. *Treatment* kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 September 2016 pukul 09.15–10.45. Pertemuan kedua ini tertunda selama satu minggu dikarenakan adanya libur hari raya dan akreditasi sekolah pada minggu sebelumnya. Sama seperti pertemuan pertama, kegiatan di kelas dimulai dengan mengabsen siswa kemudian memberikan apersepsi tentang materi ajar. Pada pertemuan kedua ini peneliti langsung membahas materi ajar yang diberikan yaitu tentang hobi (*shumi*). Materi ajar ini sebelumnya sudah pernah dipelajari oleh siswa sehingga pemberian materi ajar berjalan dengan cepat karena hanya berupa review materi ajar.

Setelah materi ajar selesai diberikan, peneliti kembali menunjukkan video yang akan didubbing oleh siswa. Video yang akan didubbing pada pertemuan kali ini berjudul *Hobbies*. Durasi video pada pertemuan kedua ini lebih pendek karena jumlah dialognya lebih sedikit yaitu satu pemeran hanya berbicara enam kali. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu pembuatan dialog. Pada pertemuan kedua ini peneliti tidak menjelaskan proses *dubbing* karena siswa sudah paham tata cara seperti yang diterangkan pada *treatment* pertama. Karena materi ajar sudah dikuasai terlebih dahulu oleh siswa, proses pembuatan dialog juga berjalan lebih cepat daripada saat *treatment* pertama.

Berikut adalah contoh dialog yang dipresentasikan oleh siswa.

W : *Y-san no shumi wa nan desuka?*

Y : *Ongaku wo kiko, ongaku wo kiku koto desu.*

W : *Sou desuka.*

Y : *W-san wa?*

W : *Hai, Uta wo utatteimasu.*

Y : *Sou desuka.*

W : *Y-san wa manga wo yomimasuka?*

Y : *Iie, yomimasen.*

W : *Ryouri wo tsukurimasuka?*

Y : *Hai, tsukurimasu.*

W : *Wakarimashita*

Y : *hai, arigatou gozaimasu.*

Pada *treatment* kedua ini, setiap kelompok yang tampil kedepan tampak sudah lebih siap karena telah memahami tata cara *dubbing* video. Siswa sudah bisa bertanya dan mengungkapkan hobi mereka dengan baik. Permasalahan yang muncul pada pertemuan kedua ini adalah, beberapa kelompok yang tampil kedepan mengungkapkan hal yang berhubungan dengan hobi tanpa mengacu pada pola kalimat yang telah dipelajari. Setelah semua kelompok tampil, naskah dikumpulkan untuk diberikan penilaian.

### c. *Treatment* Ketiga

*Treatment* ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 September 2016 pukul 12.20–13.50. Materi ajar yang diberikan pada pertemuan ini adalah materi yang sudah pernah dipelajari oleh siswa, tapi

belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa karena cakupan materi pada bab ini cukup banyak. Kemudian, materi ajar yang diberikan pada pertemuan ini memang sudah direncanakan untuk diberikan dengan jatah dua kali pertemuan. Materi ajarnya adalah tentang kebiasaan (*wakaru koto* dan *dekiru koto*). Pada pertemuan ketiga ini, siswa diharapkan bisa mengungkapkan hal yang mereka bisa lakukan. Dengan mengacu pada buku ajar, untuk bahasan *wakaru koto*, siswa diharap bisa mengungkapkan bahasa asing yang bisa. Sementara untuk bahasan *dekiru koto* adalah kebiasaan siswa dalam cakupan yang lebih luas.

Pembelajaran diawali dengan mengabsen siswa kemudian memberikan apersepsi tentang tujuan pembelajaran hari ini. Setelah itu peneliti menjelaskan materi ajar dengan media papan tulis. Karena cakupan materi ini cukup banyak, pertemuan ini lebih fokus untuk menjelaskan materi ajar dan pembuatan dialog saja. Setelah materi selesai diberikan, siswa kembali diperlihatkan video yang kemudian akan mereka dubbing. Video untuk pertemuan ini berjudul *Have You ever Going Abroad*. Setelah dibagi menjadi kelompok seperti biasa, siswa kembali membuat dialog sesuai dengan dengan tema pembelajaran hari ini.

Berikut adalah contoh dialog yang dipresentasikan oleh siswa.

*R : Ohayou Gozaimasu.*

*I : Ohayou Gozaimasu.*

*R : I-san wa eigo ga wakarimasuka?*

*I : Hai, sukoshi wakarimasu.*

*R : Sou desuka.*

*I : R-san wa donna dansu ga dekimasuka?*

*R : Nani mo dekimasen.*

*I : Sou desuka.*

*R : Donna supootsu ga dekimasuka?*

*I : Hai, Joginggu ga dekimasu.*

*R : Sou desuka.*

*I : Arigatou gozaimasu.*

*R : Arigatou gozaimasu.*

Pada pertemuan ketiga ini, perkembangan siswa dalam berbicara bisa terlihat dari naskah yang mereka buat. Siswa sudah bisa membuat struktur kalimat yang benar meskipun pada awalnya mereka merasa kesulitan dengan materi ini. Selain dari naskah, pada saat tampil ke depan siswa juga sudah mulai bisa berbicara dengan lancar. Dengan kata lain, ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hambatan yang ditemui hanya beberapa siswa laki yang duduk di belakang berisik sehingga mengganggu konsentrasi temannya, tetapi hal itu bisa diatasi dengan baik.

#### d. *Treatment* Ke-empat

Treatment ke-empat adalah treatment terakhir yang diberikan pada hari Senin tanggal 26 September 2016. Materi ajar pada pertemuan ini masih sama dengan materi pada minggu lalu yaitu tentang

*wakaru koto* dan *dekiru koto*. Video yang digunakan juga merupakan video yang dipakai pada pertemuan sebelumnya. Berikut adalah materi ajar pada treatment ke-empat.

Pertemuan ini dimulai dengan mengabsen siswa kemudian *me-review* kembali pelajaran minggu lalu dan bertanya hal seputar kebiasaan kepada beberapa siswa. Setelah itu peneliti menunjukkan video yang akan di *dubbing* dan membagi kelompok siswa. Pertemuan kali ini bisa dibilang cukup lancar karena pembuatan naskah berjalan cepat. Pada pertemuan terakhir ini siswa yang tampil ke depan adalah siswa yang sebelumnya tidak pernah mempresentasikan dialognya.

Berikut adalah contoh dialog yang dipresentasikan oleh siswa.

A : *Anata wa gaikokugo ga wakarimasuka?*

F : *Hai, sukoshi wakarimasu.*

A : *Anata wa donna gaikokugo ga wakarimasuka?*

F : *Eigo ga wakarimasu.*

A : *Anata wa donna koto ga dekimasuka?*

F : *E wo ga dekimasu.*

A : *Saman dansu ga dekimasuka?*

F : *Hai, dekimasu.*

A : *Sou desuka.*

F : *A-san wa, anata wo gaikokugo ga wakarimasuka?*

A : *Hai, sukoshi wakarimasu.*

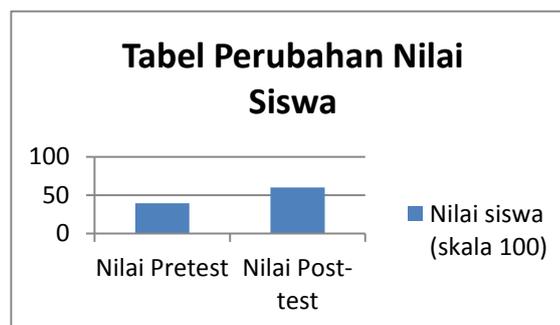
F : *Donna gaikokugo ga wakarimasuka?*

A : *Furansugo ga wakarimasu.*

F : *Sou desuka.*

Pada pertemuan ini siswa sudah lebih percaya diri dalam mempresentasikan dialog yang mereka buat dan lebih lancar dalam berbicara bahasa Jepang dibanding dengan pada saat pertemuan pertama. Akan tetapi, masih ada beberapa kesalahan penggunaan partikel yang ditemui dalam pembuatan dialog.

Setelah perlakuan selesai diberikan, peneliti kemudian mengolah data yang telah didapat dengan statistik. Berikut ini adalah grafik perubahan nilai siswa.



Dari hasil perhitungan statistik, nilai rata-rata siswa pada saat *pre-test* adalah 39,41, sementara nilai rata-rata siswa setelah diberikan *post-test* adalah 59,88. Nilai  $t_{hitung}$  yang didapat dari perhitungan kedua nilai ini adalah 10,44. Kemudian nilai  $t_{tabel}$  untuk db 33 adalah 2,04 pada taraf signifikansi 5% dan 2,75 pada taraf signifikansi 1%. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka hipotesis kerja dapat diterima.

Dengan hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwa penerapan teknik *dubbing* pada pembelajaran bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan untuk itu layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Selain menggunakan instrumen tes, penelitian ini juga menggunakan instrumen non-tes untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan selama penelitian. Dari hasil penafsiran data angket tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMAN 1 Nagreg yang diwakili oleh kelas XII Bahasa sebagai kelas eksperimen menyatakan bahwa :

1. Sebagian besar dari keseluruhan siswa tertarik untuk mempelajari kawai.
2. Sebagian besar dari keseluruhan siswa mengalami kesulitan dalam berbicara meskipun mereka sudah sering berlatih.
3. Dari keseluruhan siswa, hampir seluruhnya belum pernah berlatih berbicara bahasa Jepang dengan

menggunakan teknik *dubbing* sebelumnya.

4. Dari keseluruhan siswa, lebih dari setengahnya merasa pembelajaran kawai dengan teknik *dubbing* menarik tetapi masih merasa kesulitan dengan penggunaannya dalam pembelajaran kawai.
5. Dari keseluruhan siswa, lebih dari setengahnya merasa pembelajaran kawai dengan teknik *dubbing* lebih komunikatif dari teknik lain merasa terbantu untuk menginformasikan suatu keadaan dalam bahasa Jepang. Kemudian mereka juga merasa lebih mudah untuk berbicara bahasa Jepang setelah menggunakan teknik *dubbing*.
6. Sebagian besar dari keseluruhan siswa merasa bahwa pembelajaran dengan teknik *dubbing* meningkatkan motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Jepang.
7. Sebagian besar dari keseluruhan siswa merasa bahwa teknik pembelajaran *dubbing* meningkatkan keterampilan berbahasa Jepang mereka.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara pada saat *pre-test*, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen masih rendah. Hal ini disebabkan karena selama ini kegiatan pembelajaran di sekolah tidak

menekankan pada pembelajaran berbicara. Meskipun sebagian besar siswa sering berlatih, tetapi mereka tetap merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara pada saat *post-test* setelah diberikannya *treatment* menggunakan teknik *dubbing* film, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen menjadi cukup tinggi dibanding dengan saat *pre-test*. Dengan nilai tersebut maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan berbicara siswa. Hal ini dikarenakan pada saat menggunakan teknik *dubbing* siswa secara aktif berbicara di depan kelas dan mereka juga secara mandiri bisa membuat naskah yang ditampilkan di depan kelas.

Kemudian dari hasil analisis data dengan statistik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan teknik *dubbing* film berhasil dan cukup efektif.

Dari angket yang telah diberikan, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa teknik pembelajaran ini menarik dan mampu meningkatkan kemampuan siswa serta membuat mereka

termotivasi untuk mempelajari bahasa Jepang. Akan tetapi, hampir setengah dari jumlah keseluruhan siswa masih merasa kesulitan dalam menggunakan teknik *dubbing* film ini.

### Referensi

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- [2] Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [3] Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- [4] Kurnia, R. (2015). *SEIYUU SEBAGAI UPAYA MEMOTIVASI KEINGINAN BELAJAR BERBICARA BAHASA JEPANG*. Bandung: JPBJ FPBS UPI; Tidak Diterbitkan.
- [5] Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.